JPIMU: Jurnal Pendidikan, Islam dan Kemuhammadiyahan
e-ISSN: 0000-0000 p-ISSN: 0000-0000
Vol. 1 No 1, Agustus 2026, 18–33
https://ejournal.ummuba.ac.id/JPIMU

ISLAMIC SOCIAL–EMOTIONAL LEARNING INTERVENTIONS AND STUDENT WELL-BEING: A PRISMA 2020 MIXED-METHODS SYSTEMATIC REVIEW

Husnil Hidayat[1], Delyardi Nur[2],
[1]Administrasi Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia
[2]Bisnis Digital, Universitas fort de kock, Indonesia
Hoesnil75@gmail.com[1], delyardinur@student.unp.ac.id[2]
Corresponding Author: Husnil Hidayat Hoesnil75@gmail.com

A R T I C L E I N F O

Kata Kunci: Pembelajaran Sosial-Emosional Islami; Kesejahteraan Siswa; Pendidikan Islam; Perkembangan Spiritual; Tinjauan Sistematis.

Keywords: Islamic Social-Emotional Learning; Student Well-Being; Islamic Education; Spiritual Development; Systematic Review

Received : 24, Agustus
Revised : 25l, Agustus
Accepted: 26, Agustus
Published: 26, Agustus

Copyright (c) 2026 Jurnal Bisnis Digital
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

A B S T R A K

Bukti intervensi Islamic Social–Emotional Learning (Islamic SEL) masih terfragmentasi. Review mixed-methods berorientasi PRISMA 2020 ini memetakan komponen program, outcome siswa, implementasi, dan kualitas bukti. Korpus terverifikasi sementara mencakup 14 laporan intervensi, terutama dari madrasah, pesantren, sekolah, dan perguruan tinggi Indonesia. Temuan paling konsisten terlihat pada regulasi emosi, penurunan kecemasan/stres, regulasi diri, dan resiliensi, sedangkan psychological well-being dan happiness lebih beragam. Islamic SEL menjanjikan ketika nilai spiritual diterjemahkan melalui pedagogi terstruktur, tetapi diperlukan studi terkontrol, multisitus, dan follow-up.

A B S T R A C T

Evidence on Islamic Social–Emotional Learning (Islamic SEL) interventions remains fragmented. This PRISMA 2020-oriented mixed-methods review maps program components, student outcomes, implementation, and evidence quality. The verified corpus includes 14 intervention reports, mainly from Indonesian madrasahs, pesantren, schools, and universities. Findings are most consistently favorable for emotion regulation, anxiety/stress reduction, self-regulation, and resilience, whereas psychological well-being and happiness are mixed. Islamic SEL appears promising when spiritual values are translated through structured pedagogy, but stronger controlled, multisite, and follow-up studies are needed.

JPIMU: Jurnal Pendidikan, Islam dan Kemuhammadiyahan
e-ISSN: 0000-0000 p-ISSN: 0000-0000
Vol. 1 No 1, Agustus 2026, 18–33
https://ejournal.ummuba.ac.id/JPIMU

PENDAHULUAN

Pendidikan kontemporer semakin sulit dipahami hanya sebagai transfer pengetahuan akademik karena pengalaman belajar berlangsung bersamaan dengan tuntutan untuk mengelola emosi, membangun relasi sosial, menghadapi tekanan akademik, mempertahankan keterlibatan belajar, dan mengembangkan kapasitas adaptif. Meta-analisis intervensi universal berbasis sekolah menunjukkan bahwa sekolah merupakan arena penting bagi pengembangan outcome emosional dan sosial, walaupun besaran manfaat berbeda menurut jenis outcome, desain program, dan karakter implementasi (Hayes et al., 2025; Cipriano et al., 2023).

Social–Emotional Learning (SEL) menempatkan kemampuan memahami dan mengelola pengalaman emosional, membangun kompetensi interpersonal, mengembangkan perilaku adaptif, dan menggunakan keterampilan sosial-emosional dalam kehidupan sekolah sebagai bagian dari perkembangan peserta didik. Evidence internasional memperlihatkan bahwa program SEL dapat menghasilkan perubahan pada keterampilan, sikap, perilaku prososial, hubungan teman sebaya, fungsi sekolah, dan prestasi akademik, tetapi heterogenitas isi, fitur program, konteks, serta kualitas implementasi tetap besar (Cipriano et al., 2023; Cipriano et al., 2024).

Variasi budaya memperumit proses tersebut karena kompetensi sosial dan emosional tidak dipraktikkan dalam ruang yang bebas nilai. Meta-analisis SEL di Jepang menunjukkan manfaat program sekolah pada keterampilan sosial-emosional, sikap, perilaku positif, dan problem emosional, tetapi interpretasinya tetap perlu memperhatikan konteks pendidikan dan budaya tempat program dijalankan (Takizawa et al., 2023). Literatur tentang culturally sustaining SEL juga menegaskan perlunya relasi autentik, refleksi kritis pendidik, serta co-regulation dan co-construction dalam lingkungan belajar yang responsif terhadap identitas peserta didik (Meland & Brion-Meisels, 2024).

Kebutuhan adaptasi menjadi semakin penting ketika intervensi kesehatan mental dan kesejahteraan diterapkan di negara berpendapatan rendah dan menengah. Scoping review menunjukkan bahwa adaptasi budaya, keterlibatan pemangku kepentingan, kesesuaian program dengan konteks lokal, sumber daya, dan strategi implementasi merupakan bagian penting dalam menerjemahkan intervensi ke dalam lingkungan sekolah yang berbeda (Harte & Barry, 2024). Dalam pendidikan Islam, nilai agama karena itu tidak tepat ditempatkan hanya sebagai ornamen budaya setelah intervensi selesai dirancang; nilai tersebut dapat membentuk bahasa emosional, tujuan perkembangan, sumber coping, relasi pedagogis, dan makna kesejahteraan.

Kesejahteraan siswa dalam konteks pendidikan Islam dapat mencakup dimensi psikologis sekaligus spiritual. Studi tentang kesejahteraan mahasiswa Indonesia menunjukkan keterkaitan mental well-being dengan self-compassion

dan academic engagement, sedangkan kajian di pendidikan tinggi Islam menunjukkan bahwa konstruk student well-being memerlukan perhatian terhadap makna yang khas dalam lingkungan pendidikan Islam (Kotera et al., 2022; Zuhdi & Syarief, 2023).

Dimensi spiritual tidak dapat diasumsikan selalu menghasilkan outcome psikologis positif. Systematic review dan meta-analysis pada kelompok usia muda menemukan bahwa spiritual well-being dapat berhubungan protektif dengan depresi, sedangkan negative religious coping dapat berkaitan dengan outcome psikologis yang lebih buruk; evidence intervensinya juga masih heterogen dan sering berkualitas terbatas (Aggarwal et al., 2023).

Pada peserta didik Muslim, Islamic spirituality dan self-efficacy telah ditemukan berkaitan dengan subjective well-being, tetapi bukti korelasional tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa penambahan nilai Islam ke dalam program otomatis meningkatkan well-being (Susanti et al., 2025). Distingsi antara association evidence dan intervention evidence menjadi dasar metodologis review ini.

Urgensi pengembangan intervensi sosial-emosional dalam institusi pendidikan Islam juga tampak pada problem relasional dan psikologis yang terjadi di lingkungan pesantren. Systematic review bullying di pesantren menunjukkan dampak psikologis terhadap santri dan mengidentifikasi faktor personal, teman sebaya, guru, orang tua, serta media digital; strategi intervensi yang ditemukan masih lebih sering menargetkan faktor internal individu dibanding ekologi pesantren secara menyeluruh (Khoir & Kurniawati, 2025).

Di pendidikan tinggi, pembangunan kampus yang ramah kesehatan mental berkaitan dengan kebijakan, kurikulum, dukungan sosial, keterlibatan mahasiswa, komunitas, dan peran pendidik, sehingga kualitas implementasi perlu diperlakukan sebagai bagian dari penjelasan outcome dan bukan hanya latar administratif (Minsih et al., 2024). Literatur implementasi SEL juga menempatkan fidelity, dosage, quality of delivery, participant responsiveness, modeling, dan coaching sebagai komponen penting proses implementasi (Ulla & Poom-Valickis, 2023; O'Brien et al., 2025).

Bukti empiris terbaru menunjukkan bahwa nilai Islam mulai diterjemahkan menjadi intervensi terstruktur. Program seperti Islamic mindfulness, Qur'anic expressive writing, qana'ah-based coping, Islamic gratitude psychoeducation, prophetic-values group counseling, dan Islamic-integrated CBT telah mengukur outcome seperti regulasi emosi, resiliensi, psychological well-being, academic anxiety, engagement, serta FOMO (Khusumadewi et al., 2024; Musslifah et al., 2025; Sura' et al., 2025; Fuadi & Casmini, 2026).

Namun, evidence base tersebut tersebar di bawah nomenklatur yang berbeda. Penelitian dapat menggunakan istilah Islamic mindfulness, Qur'anic reflection, Islamic psychoeducation, prophetic counseling, Islamic positive

psychology, atau Islamic-integrated cognitive-behavioral intervention tanpa menyebut Islamic SEL secara literal. Oleh karena itu, pencarian yang hanya bergantung pada satu label berisiko menimbulkan terminology bias.

Dalam artikel ini, Islamic Social–Emotional Learning dipahami sebagai umbrella analytical construct bagi program, praktik pedagogis, pelatihan, bimbingan, atau intervensi pendidikan terstruktur yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai, konsep, sumber, atau praktik Islam dengan pengembangan sekurang-kurangnya satu kompetensi sosial-emosional, kesejahteraan, resiliensi, atau fungsi adaptif peserta didik. Definisi ini bersifat fungsional dan tidak mengasumsikan bahwa seluruh program berasal dari satu tradisi teoretis yang sama.

Konsep seperti tazkiyat al-nafs, muhasabah, sabr, shukr, tawakkul, qana'ah, dan rahmah diposisikan sebagai candidate components atau candidate mechanisms, bukan sebagai unsur yang efektivitasnya diasumsikan berdasarkan status normatifnya. Posisi tersebut menjaga perbedaan antara legitimasi teologis nilai dan bukti empiris dampaknya ketika diterjemahkan menjadi intervensi pendidikan.

Terdapat lima kesenjangan utama. Pertama, terminological fragmentation membuat evidence sulit dihimpun dalam satu domain. Kedua, component gap membuat active ingredients belum jelas. Ketiga, outcome fragmentation menghasilkan keragaman regulasi emosi, resiliensi, psychological well-being, spiritual well-being, stress, engagement, dan outcome akademik. Keempat, implementation gap membatasi pemahaman tentang fasilitator, dose, fidelity, acceptability, dan contextual adaptation. Kelima, evidence-quality gap membuat hasil dari desain yang sangat berbeda sering dibaca seolah memiliki kekuatan inferensi yang sama.

Atas dasar itu, artikel ini menggunakan mixed-methods systematic review of intervention and implementation studies berorientasi PRISMA 2020 untuk memetakan definisi Islamic SEL, komponen program, outcome siswa, konsistensi evidence of effectiveness, kondisi implementasi, kualitas metodologis, serta variasi menurut jenjang, jenis intervensi, durasi, fasilitator, modality, dan konteks. Output konseptual yang dituju adalah Islamic Social–Emotional and Spiritual Learning (ISESL), tetapi model tersebut diperlakukan sebagai hasil sintesis dan bukan asumsi awal.

Berdasarkan gap tersebut, review menelaah bagaimana Islamic SEL didefinisikan dan dioperasionalkan; komponen spiritual, emosional, sosial, dan pedagogis yang digunakan; outcome peserta didik yang diukur; konsistensi pengaruh intervensi terhadap well-being dan outcome sosial, emosional, spiritual, perilaku, serta akademik; mekanisme, barrier, facilitator, dan kondisi implementasi yang mendukung atau menghambat program; pengaruh kualitas metodologis dan risiko bias terhadap tingkat kepercayaan bukti; serta perbedaan

pola hasil menurut jenjang pendidikan, intervention family, duration, facilitator, delivery mode, dan konteks.

TINJAUAN PUSTAKA

State of the Art Islamic Social–Emotional Learning

Perkembangan Islamic SEL mulai bergerak dari diskursus normatif menuju operationalization empiris. Pengembangan konstruk SEL dalam paradigma Islam pada siswa Muslim Indonesia menunjukkan bahwa dimensi sosial-emosional dapat dikaitkan dengan tawhid, akhlak, pengendalian diri, muamalah, kesadaran diri, ibadah/dhikr, dan keteladanan; namun studi konstruk tidak dengan sendirinya membuktikan efektivitas intervensi (Aliyah et al., 2024).

Intervensi yang menginternalisasi budaya Islam tentang kedamaian batin dan sosial telah diuji pada mahasiswa dan dikaitkan dengan penurunan agresivitas, sehingga outcome Islamic SEL dapat mencakup pengurangan outcome maladaptif dan tidak terbatas pada peningkatan happiness (Lestari et al., 2024).

Pada pendidikan anak usia dini, model pembelajaran sosial-emosional berbasis nilai Islam dikembangkan untuk regulasi emosi dan perilaku berbagi, menunjukkan bahwa bentuk Islamic SEL perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan dan tidak dapat diseragamkan lintas usia (Sukadarwati et al., 2025).

Islamic mindfulness merupakan salah satu keluarga intervensi yang berkembang. Program berbasis dhikr dan tafakkur pada siswa sekolah menengah dikaitkan dengan self-regulation dan academic performance, sedangkan mindfulness terintegrasi kontemplasi Islam pada mahasiswa dikaitkan dengan academic resilience dan emotion regulation (Norman et al., 2025; Sura' et al., 2025).

Al-Qur'an juga telah digunakan sebagai komponen regulasi emosi dan kecemasan akademik. Cognitive restructuring yang dikombinasikan dengan relaksasi murattal menunjukkan penurunan academic anxiety, sementara randomized controlled trial terhadap recitation menunjukkan bahwa efek dapat berbeda menurut protokol yang digunakan, sehingga Qur'anic intervention tidak boleh diperlakukan sebagai satu treatment homogen (Riza et al., 2024; Nursyah & Apriliawati, 2025).

Nilai qana'ah dan shukr mulai diterjemahkan menjadi program coping dan resilience. Qana'ah-based coping pada santri meningkatkan psychological well-being dalam desain one-group pretest–posttest, sedangkan Islamic gratitude psychoeducation menggunakan kelompok placebo dan follow-up untuk menguji resilience (Khusumadewi et al., 2025; Umriana, 2026).

Studi observasional tetap relevan untuk mechanism mapping tetapi tidak digunakan sebagai bukti efektivitas. Spiritual well-being ditemukan berperan sebagai mediator dalam hubungan resilience, pesantren climate, dan mental

health, sedangkan religious coping dilaporkan memediasi hubungan pengalaman spiritual harian dengan friendship pada siswa Muslim (Layyinah et al., 2026; Muarifah et al., 2024).

Konteks keluarga dan institusi juga memengaruhi kesejahteraan. Parental attachment berkaitan dengan psychological well-being santri, parenting style dianalisis dalam kaitannya dengan regulasi emosi generasi Alpha di institusi pendidikan Islam, dan religious education ditemukan terkait pola mental health siswa dalam model keluarga-sekolah (Cahyani et al., 2024; Ma'ruf et al., 2025; Shodiq et al., 2025).

Studi implementasi menunjukkan bahwa strategi guru seperti konsultasi personal, sharing, trust, nonjudgmental listening, dan ruang bertanya dapat mendukung student well-being, sementara kesiapan guru, resources, dukungan keluarga, sosial, dan budaya lokal dapat menjadi barrier atau facilitator implementasi school well-being dalam PAI (Hasanah et al., 2023; Kurnaengsih et al., 2024).

Pengalaman adaptasi di lingkungan boarding memperlihatkan bahwa religiosity dapat berfungsi sebagai filter meaning-making ketika peserta menghadapi kehidupan komunal, keterbatasan fasilitas, burnout, dan tuntutan terstruktur (Pulungan et al., 2025). Evidence dari mahasiswa Muslim di Malaysia dan Inggris juga menunjukkan pentingnya religious coping dan culturally responsive support, meskipun studi tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai bukti efektivitas Islamic SEL (Che Rahimi et al., 2021; Mahmud, 2024).

Secara state of the art, novelty review ini tidak terletak pada klaim bahwa Islamic SEL belum pernah diteliti. Kontribusinya adalah mengintegrasikan evidence yang terfragmentasi dengan membedakan konstruk, intervensi, outcome, mekanisme, implementasi, dan kualitas bukti sehingga penelitian korelasional tidak disetarakan dengan intervention evidence.

Tabel 1. Matriks ringkas penelitian terdahulu

Studi	Desain	Sampel/Konteks	Kontribusi	Kesenjangan
Aliyah et al. (2024)	Construct/validation	534 siswa Muslim	Islamic SEL dimensions	Tidak mengevaluasi efektivitas program
Lestari et al. (2024)	Quasi-experimental	48 mahasiswa	Inner/social peace → aggression	Attribution active ingredient terbatas
Riza et al. (2024)	Quasi-experimental	22 mahasiswa	CBT restructuring + murattal → anxiety	Multicomponent; n kecil

Norman et al. (2025)	Quasi-experimental	300 siswa	Islamic mindfulness → self-regulation/academic	Perlu replikasi lintas setting
Nursyah & Apriliawati (2025)	RCT	39 mahasiswa	Qur'anic recitation → academic anxiety	Sampel kecil
Khusumadewi et al. (2025)	One-group pre-post	8 santri	Qana'ah coping → PWB	Tanpa kontrol
Umriana (2026)	Quasi + placebo	16 mahasiswa	Islamic gratitude → resilience	Sampel sangat kecil
Layyinah et al. (2026)	SEM observational	347 santri	Spiritual well-being mediator	Mechanism evidence, bukan causal intervention
Hasanah et al. (2023)	Qualitative	8 guru	Teacher strategies for well-being	Implementation evidence
Kurnaengsih et al. (2024)	Case study	MI	School well-being in PAI	Barrier/facilitator evidence

Sumber: Disintesis penulis dari studi yang dikaji, 2026.

Social–Emotional Learning sebagai Lensa Proses

SEL digunakan sebagai lensa analitik utama karena mampu mengorganisasikan kompetensi, aktivitas pedagogis, mekanisme belajar, dan outcome. Kerangka pedagogi SEL kontemporer membedakan declarative, procedural, dan conditional knowledge serta menekankan modeling, practice, elaboration, transfer, dan validation sebagai cara keterampilan sosial-emosional dipelajari (Zieher et al., 2024). Kritik terhadap universalisasi teori emosi menunjukkan bahwa pengalaman, ekspresi, dan regulasi emosi perlu dibaca dalam sistem makna budaya tempat individu hidup (Goodman, 2024).

Eudaimonic Well-Being dan Positive Education

Eudaimonic well-being memperluas fokus dari positive affect menuju functioning, purpose, growth, meaning, dan positive relationships. Studi konseptual-empiris pada remaja menunjukkan bahwa hedonic dan eudaimonic well-being berhubungan erat tetapi tetap memerlukan ketelitian pengukuran, sedangkan meta-analytic evidence menunjukkan bahwa dimensi eudaimonic dapat menjadi target intervensi (Khanna et al., 2024; van Dierendonck & Lam, 2023). Positive education kemudian membawa tujuan well-being ke dalam

pengalaman kurikuler melalui self-reflection, intentional positive activities, mindfulness, dan optimism (Pastore et al., 2023).

Study Demands–Resources sebagai Lensa Konteks

Study Demands–Resources Theory menjelaskan bahwa well-being terbentuk melalui interaksi antara study demands yang menguras energi dan study resources yang mendukung engagement serta functioning. Personal resources seperti self-efficacy, hope, optimism, dan resilience dapat berinteraksi dengan dukungan, autonomy, feedback, serta kesempatan belajar (Bakker & Mostert, 2024). Dalam Islamic SEL, teori ini membantu membaca konteks program tanpa menyederhanakan semua perubahan sebagai efek individu.

Islamic Psychology sebagai Lensa Spiritual-Antropologis

Islamic psychology digunakan untuk membaca asumsi moral-spiritual yang tidak sepenuhnya terwakili dalam psikologi sekuler. Scoping review scholarship kontemporer atas psikologi Islam klasik menunjukkan bidang yang luas tetapi terfragmentasi secara terminologis dan metodologis, sehingga konsep klasik tidak boleh langsung diperlakukan sebagai pengganti konstruk psikologis tanpa operasionalisasi transparan (Elzamzamy et al., 2024).

Tazkiyah, Muhasabah, Sabr, Shukr, Tawakkul, dan Rahmah

Tazkiyat al-nafs diperlakukan sebagai orientation toward self-development dan purification ketika benar-benar menjadi komponen intervensi. Muhasabah dapat berfungsi sebagai reflective self-monitoring; sabr dapat beririsan dengan endurance dan self-regulation; shukr dapat beririsan dengan gratitude tetapi mempunyai struktur relasi religius yang lebih luas; tawakkul dapat berhubungan dengan coping under uncertainty; dan rahmah dapat menjadi dasar empathy, compassion, forgiveness, serta relational care. Semua hubungan tersebut diperlakukan sebagai candidate mechanisms dan tidak diasumsikan efektif secara a priori.

Islamic Positive Psychology sebagai Ruang Integrasi

Systematic review positive psychology dalam komunitas Muslim menunjukkan bahwa intervensi dapat menggabungkan gratitude, resilience, prayer, community support, dan psychospiritual practices, tetapi evidence empiris masih terbatas dan heterogen (Anlı, 2025). Studi husnuzhan-based training menunjukkan bagaimana konsep religius dapat diterjemahkan menjadi positive cognitive-spiritual appraisal, tetapi preliminary evidence tidak boleh diperlakukan sebagai validasi universal (Fadhila et al., 2025).

Posisi Teoretis ISESL

Posisi teoretis penelitian dirumuskan sebagai integration rather than substitution. SEL menjelaskan proses belajar; positive/eudaimonic education menjelaskan kualitas perkembangan yang dituju; Islamic psychology menjelaskan kerangka spiritual-moral yang membentuk makna proses dan

outcome; dan implementation/evidence synthesis menentukan apakah hubungan tersebut benar-benar didukung oleh studi primer.

Kerangka Konseptual dan Proposisi Analitis

Karena desain penelitian adalah systematic review, hubungan antarkonsep tidak diperlakukan sebagai model kausal sederhana X→Y yang diuji pada satu sampel. X, M, Y, Z, dan E digunakan sebagai kategori analitis untuk mengorganisasikan bukti lintas studi.

Tabel 2. Struktur analitis X–M–Y–Z–E dalam systematic review

Kode	Lapisan	Isi
X	Islamic SEL intervention components	X1 spiritual-Islam; X2 emotional; X3 social; X4 pedagogical
M	Proposed mechanisms	Meaning-making; emotional awareness/reappraisal; spiritual coping; self-monitoring; connectedness; prosocial motivation
Y	Student outcomes	Emotional; social; psychological/spiritual well-being; behavioral; academic
Z	Implementation/context	Educational level; setting; facilitator; duration/dose; delivery mode; fidelity/support
E	Evidence quality	Design; comparator; confounding; attrition; measurement; precision; follow-up; risk of bias

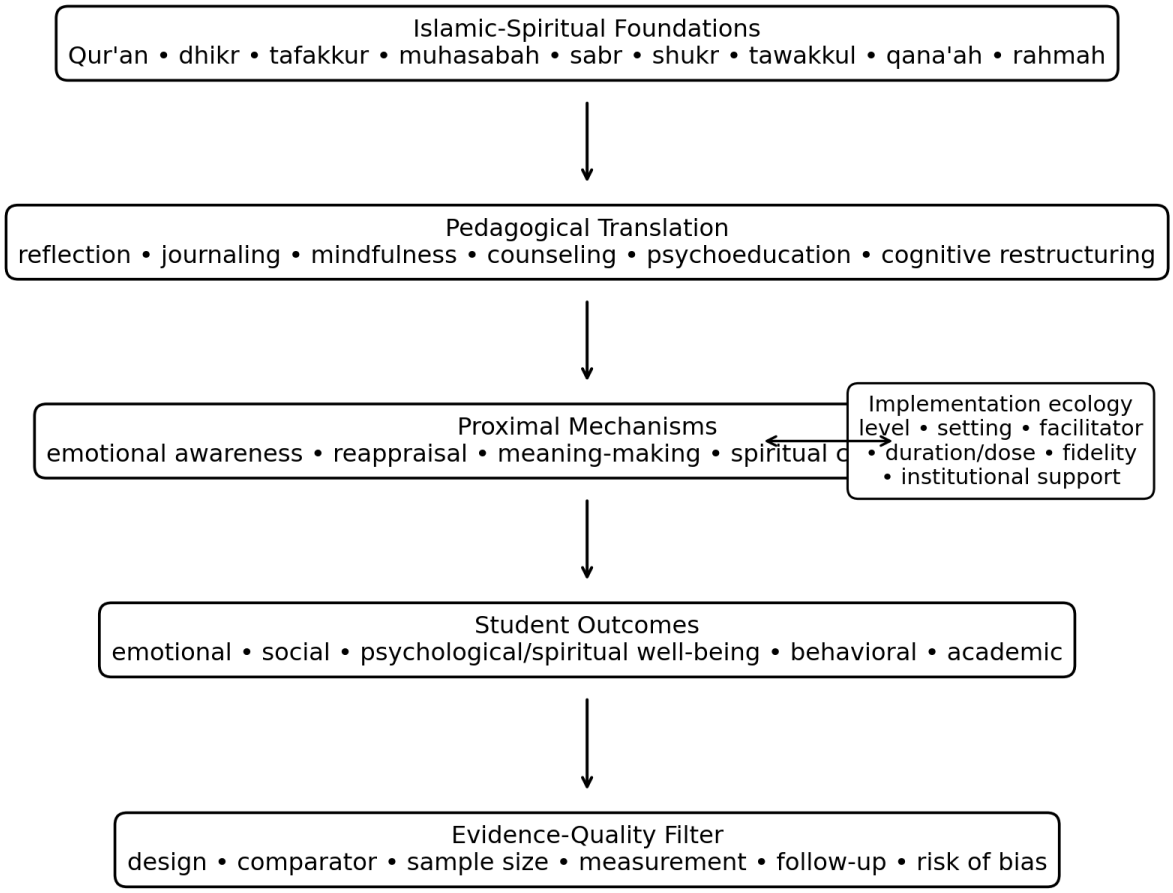
Sumber: Dikembangkan penulis, 2026.

Model analitis ringkas adalah X → M → Y, dikontekstualisasikan oleh Z dan diinterpretasikan menurut E. Format ini memungkinkan review menilai apakah pola outcome berubah ketika evidence dibatasi pada desain dengan risiko bias lebih rendah.

Proposisi analitis penelitian meliputi: P1. Intervensi yang menggabungkan komponen spiritual-Islam dengan proses sosial-emosional diperkirakan menunjukkan outcome yang lebih multidimensional daripada program satu-komponen. P2. Hubungan komponen Islamic SEL dan outcome lebih dapat dijelaskan ketika studi mendokumentasikan mekanisme seperti meaning-making, reappraisal, self-monitoring, atau spiritual coping. P3. Konsistensi outcome diperkirakan berbeda menurut duration, dose, facilitator, fidelity,

JPIMU: Jurnal Pendidikan, Islam dan Kemuhammadiyahan
e-ISSN: 0000-0000 p-ISSN: 0000-0000
Vol. 1 No 1, Agustus 2026, 18–33
https://ejournal.ummuba.ac.id/JPIMU

participant responsiveness, dan institutional support. P4. Pola komponen serta outcome diperkirakan berbeda menurut jenjang pendidikan dan setting. P5. Klaim efektivitas diperkirakan menjadi lebih konservatif ketika hasil ditafsirkan berdasarkan risk of bias dan kekuatan desain.



Gambar 1. Conceptual Framework Islamic Social–Emotional and Spiritual Learning (ISESL)

METODOLOGI

Desain Review

Penelitian dirancang sebagai mixed-methods systematic review of intervention and implementation studies. Pelaporan mengikuti PRISMA 2020, sedangkan transparansi strategi pencarian mengacu pada PRISMA-S; convergent integrated synthesis digunakan untuk menggabungkan bukti kuantitatif dan kualitatif sesuai prinsip evidence synthesis mixed methods (Page

et al., 2021; Rethlefsen et al., 2021; Lizarondo et al., 2024; Lizarondo et al., 2025).

Periode dan Protokol

Periode publikasi ditetapkan 1 Januari 2010 sampai 20 Agustus 2026. Protokol direncanakan dibekukan secara prospektif pada repositori terbuka seperti OSF dengan dokumentasi research questions, eligibility, search strategy, data items, appraisal, synthesis plan, dan protocol deviations. Tanggal pencarian aktual setiap database harus dilaporkan dalam naskah final.

Eligibility

Population mencakup siswa, santri, mahasiswa, atau peserta didik dalam konteks pendidikan Islam/Muslim. Intervention/phenomenon mencakup program terstruktur dengan komponen Islam eksplisit serta target sosial-emosional, spiritual, resilience, well-being, behavioral, atau academic functioning. Comparator tidak diwajibkan untuk uncontrolled pre–post dan studi implementasi. Designs mencakup RCT, cluster RCT, quasi-experimental, controlled/uncontrolled pre–post, mixed methods, dan qualitative implementation/process evaluation.

Kriteria Eksklusi

Studi dikeluarkan bila hanya korelasional religiosity–well-being tanpa intervensi, nonempirical, review sekunder sebagai unit primer, clinical-only intervention tanpa konteks pendidikan, aktivitas ibadah rutin tanpa struktur intervensi/evaluasi, populasi Muslim dengan intervensi non-Islam, teacher-only well-being, tidak memiliki outcome relevan, atau duplikasi dataset.

Sumber Informasi

Sumber utama yang dikunci adalah Scopus, Web of Science Core Collection, ERIC, APA PsycINFO, ProQuest, Dimensions, DOAJ, dan Garuda. Backward dan forward citation searching digunakan sebagai metode tambahan karena citation searching direkomendasikan terutama ketika terminologi bidang beragam dan pencarian berbasis keyword dapat kehilangan studi relevan (Hirt et al., 2024).

Screening, Deduplication, dan Retrieval

Record diekspor bersama metadata, dideduplikasi menggunakan DOI, judul, penulis, tahun, dan metadata lain lalu diverifikasi manual pada kasus ambigu. Screening dilakukan dua tingkat: title/abstract dan full text. Dua reviewer independen idealnya melakukan screening, extraction, dan appraisal, dengan adjudication reviewer ketiga jika diperlukan. Otomasi deduplication dapat meningkatkan efisiensi tetapi tetap memerlukan verifikasi karena false positives dapat menghapus record unik (Forbes et al., 2024).

Data Extraction

Form ekstraksi dipilotkan dan membedakan study-level, intervention-arm-level, dan outcome-level data. Item mencakup bibliografi, negara, setting, desain, peserta, intervention family, komponen Islam, komponen SEL, pedagogi, duration/dose, facilitator, comparator, outcome, instrument, time point, statistik, temuan kualitatif, implementasi, funding/conflict, serta risk-of-bias information (Afifi et al., 2023).

Critical Appraisal

JBI design-specific tools digunakan sebagai kerangka utama untuk menilai internal validity dan risk of bias. Revised JBI tool untuk quasi-experimental studies menyediakan domain yang lebih spesifik terhadap ancaman inferensi nonrandomized (Barker et al., 2024). MMAT dapat digunakan sebagai pelengkap untuk studi mixed methods. Overall numeric quality score tidak digunakan karena domain bias tidak mempunyai bobot yang setara.

Sintesis Kuantitatif

Quantitative synthesis dimulai dengan pemetaan arah hasil. Standardized mean difference digunakan apabila studi mengukur konstruk yang sebanding dengan skala berbeda; mean difference digunakan bila unit identik. Random-effects meta-analysis hanya dilakukan bila population, intervention family, comparator, outcome construct, dan design cukup sebanding. Heterogenitas dibaca melalui tau-squared, I-squared, dan prediction interval karena I-squared tidak secara langsung menunjukkan rentang true effects (Borenstein, 2023).

Sintesis Kualitatif dan Integrasi

Bukti kualitatif dianalisis secara tematik dengan fokus mechanisms, barriers, facilitators, acceptability, feasibility, fidelity, adaptation, participant engagement, facilitator experience, dan institutional context. Integrasi akhir menggunakan format Program Component → Proposed Mechanism → Implementation Condition → Student Response → Measured Outcome → Evidence Quality. Integrative mixed-methods meta-analysis menuntut penghubungan eksplisit antara evidence kuantitatif dan kualitatif, bukan hanya penyajian paralel (Levitt, 2024).

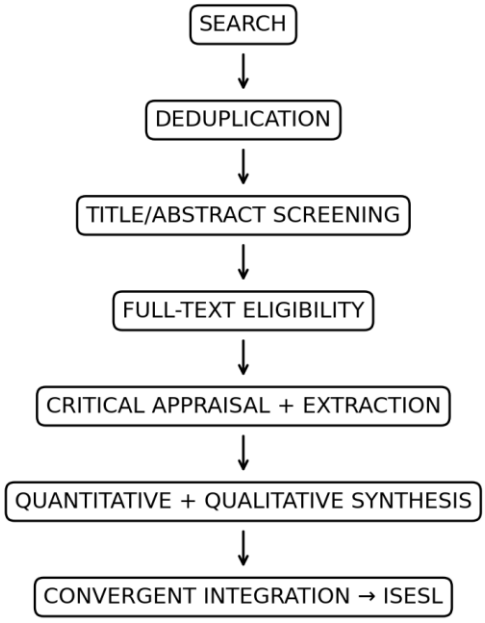
Etika dan Integritas

Review menggunakan data sekunder yang dipublikasikan dan tidak merekrut partisipan baru. Integritas metodologis dijaga dengan tidak merekayasa statistik, tidak mengubah nonsignificant results menjadi keberhasilan, memisahkan causal claims dari association evidence, mencatat funding/conflict ketika tersedia, serta menyimpan audit trail untuk setiap keputusan eligibility dan appraisal.

Search String Generik

("Islamic education" OR "Islamic religious education" OR "Islamic school*" OR madrasa* OR madrasah* OR pesantren OR "Islamic universit*" OR "Muslim

student*")
AND ("social emotional learning" OR "social-emotional learning" OR "affective literacy" OR "emotion regulation" OR "emotional intelligence" OR empathy OR compassion OR resilience OR wellbeing OR "well-being" OR mindfulness OR "self-regulation")
AND (Islam* OR Quran* OR Qur'an* OR Hadith OR Sunnah OR dhikr OR zikr OR tafakkur OR muhasabah OR muraqabah OR tazki* OR sabr OR shukr OR tawakkul OR qana'ah OR rahmah OR prophetic OR spiritual*)
AND (intervention* OR program* OR training OR curriculum OR pedagog* OR learning OR teaching OR psychoeducation OR guidance OR counsel* OR module* OR evaluation OR trial OR experiment* OR outcome*)

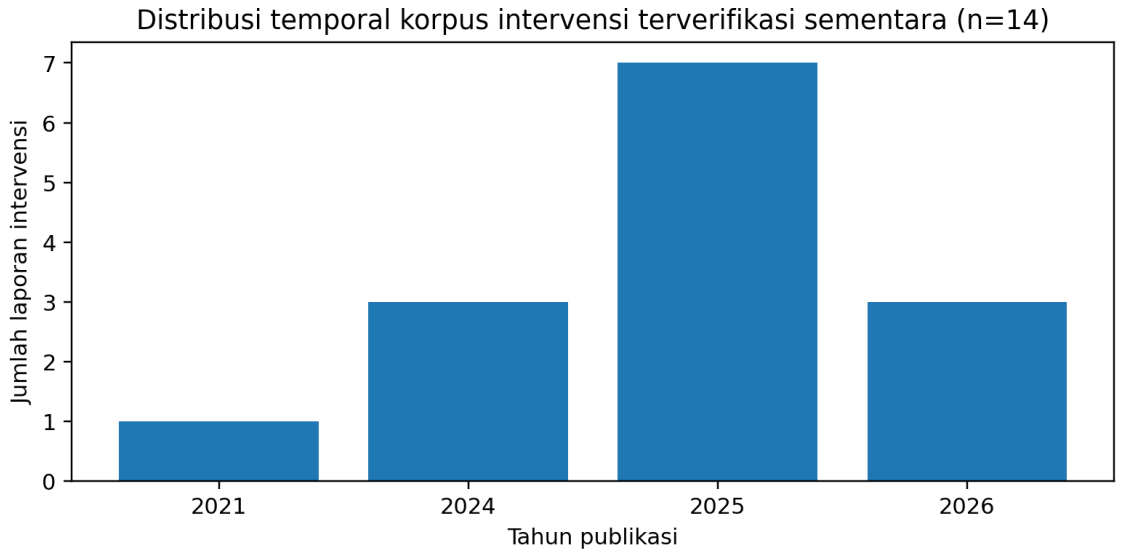


Gambar 2. Alur metodologis review menuju convergent integrated synthesis dan ISESL

HASIL PENELITIAN

Bagian hasil menggunakan korpus intervensi empiris yang telah dapat diverifikasi sampai tahap penyusunan naskah. Angka ini bukan jumlah final PRISMA karena pencarian terstruktur delapan database, deduplikasi, double screening, dan appraisal belum ditutup. Korpus sementara mencakup 14 laporan intervensi yang memenuhi definisi fungsional Islamic SEL.

JPIMU: Jurnal Pendidikan, Islam dan Kemuhammadiyahan
e-ISSN: 0000-0000 p-ISSN: 0000-0000
Vol. 1 No 1, Agustus 2026, 18–33
https://ejournal.ummuba.ac.id/JPIMU



Gambar 3. Distribusi temporal 14 laporan intervensi terverifikasi sementara

Tabel 3. Karakteristik korpus intervensi terverifikasi sementara

Studi	Peserta	Desain	Intervensi	Outcome	Arah
Hapsari et al. (2021)	10 mahasiswa	One-group pre–post + follow-up	Positive psychology + nilai Islam	Resilience	Favorable
Khusumadewi et al. (2024)	60 santri / 5 pesantren	Controlled experimental	Prophetic-values group counseling	Psychological well-being	Favorable
Riza et al. (2024)	22 mahasiswa	Quasi, nonequivalent control	Cognitive restructuring + murattal	Academic anxiety	Favorable
Wahyuni et al. (2024)	70 mahasiswa / 4 kelompok	Mixed methods, non-equivalent control	CBT + mindfulness + nilai Islam	PWB; academic resilience	Quant null; qual positive
Norman et al. (2025)	300 siswa / 6 SMA	Quasi pre–post control	Islamic mindfulness; dhikr, tafakkur	Self-regulation; academic	Favorable
Nursyah & Apriliawati (2025)	39 mahasiswa / 3 kelompok	RCT	Qur'anic recitation	Academic anxiety	Protocol-specific
Khusumadewi et al. (2025)	8 santri	One-group pre–post	Qana'ah-based cognitive coping	Psychological well-being	Favorable; no control

Musslifah et al. (2025)	60 santri	Quasi non-equivalent control	Muhasabah + Qur'anic journal + tawakkal/tazkiyah	Engagement; stress	Favorable
Sura' et al. (2025)	60 mahasiswa	Quasi control + qualitative	Islamic-integrated mindfulness; 12 sessions	Resilience; emotion regulation	Favorable
Fadhila et al. (2025)	17 santriwati	Pilot one-group + qualitative	Husnuzhan positive psychology	Happiness	Nonsignificant; qual positive
Harahap & Afri (2025)	Mahasiswa	Developmental + limited trial	Islamic counseling bibliotherapy e-book	Academic resilience	Favorable proof-of-concept
Umriana (2026)	16 mahasiswa	Quasi + placebo + follow-up	Islamic gratitude psychoeducation	Resilience	Favorable
Oktaviani et al. (2026)	92 siswa madrasah	Developmental pre–post	Qur'anic reflection + expressive writing	Emotion regulation	Favorable; large pre–post effects
Fuadi & Casmini (2026)	20 siswa madrasah	True experimental control	Islamic-integrated CBT	FOMO	Favorable; very large reported d

Sumber: Disintesis penulis dari korpus terverifikasi sementara, 2026.

Definisi dan Operasionalisasi Islamic SEL

Empat pola operasionalisasi muncul. Pertama, psychological intervention with Islamic integration, seperti CBT atau cognitive restructuring yang diintegrasikan nilai Islam. Kedua, Islamic contemplative intervention yang menggabungkan mindfulness dengan dhikr dan tafakkur. Ketiga, Islamic virtue-based psychoeducation berbasis qana'ah, shukr, husnuzhan, atau nilai profetik. Keempat, Islamic reflective pedagogy yang menggabungkan Qur'anic reflection, muhasabah, journaling, atau expressive writing. Pola ini mendukung penggunaan definisi fungsional karena sebagian besar studi tidak memakai label Islamic SEL secara literal.

Pemetaan Komponen Program

Tabel 4. Pemetaan komponen program dan fungsi sosial-emosional

Komponen	Aktivitas	Fungsi yang diajukan/dilaporkan	Outcome

Qur'anic recitation/murattal	Listening/recitation	Relaxation; attentional redirection	Academic anxiety
Qur'anic reflection	Reflection; journaling; expressive writing	Meaning-making; cognitive reappraisal	Emotion regulation; engagement
Dhikr	Mindfulness/contemplative exercise	Attention regulation; calmness	Self-regulation
Tafakkur	Guided contemplation	Reflective awareness	Emotion regulation
Muhasabah	Reflective journal/self-evaluation	Self-monitoring	Engagement; stress
Tawakkul	Cognitive/spiritual reframing	Coping with uncertainty	Anxiety; stress; FOMO
Qana'ah	Cognitive restructuring	Contentment; adaptive appraisal	Psychological well-being; FOMO
Shukr	Psychoeducation; reflection	Positive appraisal	Resilience; FOMO
Husnuzhan	Positive self-talk/reflection	Positive cognitive-spiritual appraisal	Happiness; calmness
Prophetic values	Group counseling	Relational/moral orientation	Psychological well-being
Tazkiyah	Psychoeducation/reflection	Self-development/regulation	Anxiety/stress
Islamic bibliotherapy	Guided reading	Cognitive reflection	Academic resilience

Sumber: Disintesis penulis, 2026.

Pola Outcome

Tabel 5. Konsistensi evidence menurut domain outcome

Domain	Arah	Contoh	Interpretasi
Emotion regulation	Relatif konsisten favorable	IHSAN; Islamic mindfulness	Salah satu domain paling prospektif
Academic anxiety/stress	Mayoritas favorable	Murattal + restructuring; recitation; psychoeducation	Efek protocol-specific

Resilience	Mayoritas favorable; ada null	Gratitude; mindfulness; positive psychology	Promising, desain bervariasi
Psychological well-being	Mixed	Prophetic counseling; qana'ah vs mixed-method null	Belum konsisten
Happiness	Lemah	Husnuzhan d kecil/nonsignificant	Belum cukup
Self-regulation	Favorable, sedikit studi	Islamic mindfulness	Perlu replikasi
Academic engagement	Favorable, sedikit studi	Islamic psychoeducation	Promising
Academic achievement/function	Favorable, tipis	Islamic mindfulness	Evidence terbatas
FOMO/digital adjustment	Favorable, sangat awal	Islamic-integrated CBT	n kecil; perlu replikasi
Spiritual well-being	Insufficient	Outcome jarang diukur eksplisit	Evidence gap

Sumber: Disintesis penulis, 2026.

Temuan Kuantitatif yang Dapat Diverifikasi

Qana'ah-based coping pada delapan santri dilaporkan meningkatkan mean psychological well-being dari 60.685 menjadi 109.105 dengan p = .001, tetapi tanpa kelompok kontrol sehingga inferensi kausal tetap lemah (Khusumadewi et al., 2025).

Islamic psychoeducation di pesantren dilaporkan meningkatkan engagement sebesar mean difference +12.4 dan menurunkan academic stress sebesar −9.7, sekaligus menempatkan tawakkal dan tazkiyah sebagai bagian dari penjelasan perubahan (Musslifah et al., 2025).

IHSAN Qur'anic expressive writing pada 92 siswa madrasah dilaporkan menurunkan kesulitan regulasi emosi dengan d = .87 dan meningkatkan cognitive reappraisal dengan d = .79, tetapi evaluasi final perlu memperhatikan desain pengembangan dan kontrol terhadap alternative explanations (Oktaviani et al., 2026).

Islamic-integrated CBT pada 20 siswa madrasah dengan FOMO tinggi dilaporkan menurunkan mean dari 71.4 menjadi 58.5 dengan p = .001 dan d = 2.48. Effect size yang sangat besar pada sampel kecil perlu diperlakukan sebagai temuan awal yang memerlukan replikasi (Fuadi & Casmini, 2026).

Husnuzhan-based positive psychology training pada 17 santriwati meningkatkan mean happiness dari 73.35 menjadi 76.47 tetapi perubahan tidak signifikan dan effect size sekitar d = .20; data kualitatif nevertheless menunjukkan calmness, gratitude, optimism, dan trust in Allah (Fadhila et al., 2025).

Mixed-method study terhadap CBT dan mindfulness relaxation yang terintegrasi nilai Islam pada 70 mahasiswa tidak menemukan perubahan kuantitatif signifikan pada psychological well-being dan academic resilience, meskipun peserta melaporkan pengalaman kualitatif yang positif (Wahyuni et al., 2024).

Mekanisme Perubahan

Empat jalur mekanistik sementara terlihat. Jalur reflection → awareness → regulation muncul pada Qur'anic expressive writing dan mindfulness. Jalur Islamic virtue → cognitive reframing → adaptive coping muncul pada qana'ah, shukr, husnuzhan, dan tawakkul. Jalur contemplative practice → calmness/attention → self-regulation muncul pada dhikr dan recitation. Jalur relational/prophetic values → group process → well-being muncul pada konseling berbasis nilai profetik. Jalur-jalur ini merupakan synthesis inference dan belum membuktikan mediation secara kausal.

Kualitas Bukti Awal

Appraisal formal JBI/MMAT belum selesai pada seluruh corpus, tetapi beberapa concern telah tampak: ukuran sampel sangat kecil pada sejumlah studi, dominasi quasi-experimental dan one-group pre–post designs, reliance pada self-report, follow-up yang jarang, dan konsentrasi geografis pada Indonesia. Karena itu, istilah promising evidence lebih tepat daripada established effectiveness.

Jawaban Sementara terhadap RQ4

Jawaban sementara terhadap pertanyaan apakah Islamic SEL meningkatkan student well-being adalah: sering kali pada domain tertentu, tetapi tidak secara konsisten dan belum dengan kualitas bukti yang merata. Evidence lebih konsisten untuk outcome proximal seperti emotion regulation, anxiety/stress reduction, self-regulation, dan resilience daripada broad psychological well-being atau happiness.

PEMBAHASAN

Islamic SEL sebagai Keluarga Intervensi

Evidence menunjukkan bahwa Islamic SEL lebih tepat dipahami sebagai intervention family daripada satu paket baku. Heterogenitas terminologi, teknik, outcome, dan desain serupa dengan masalah pada literatur emotion-regulation intervention yang lebih luas, di mana definisi, participant characteristics, intervention methods, instruments, dan follow-up sangat bervariasi (Lancastle et al., 2024).

Integrasi Lebih Didukung daripada Substitusi

Program favorable umumnya tidak menggantikan teknik psikologis dengan istilah agama, tetapi mengintegrasikan keduanya. Hal ini sejalan dengan

thematic synthesis yang menunjukkan bahwa beliefs, family, stigma, dan cultural congruence memengaruhi penerimaan CBT di komunitas Muslim (alHarbi et al., 2023). Islamic values tampaknya berfungsi sebagai meaning framework yang memberi bahasa moral-spiritual kepada proses psikopedagogis.

Outcome Proximal Lebih Responsif

Regulasi emosi, anxiety/stress, self-regulation, dan resilience tampak lebih responsif daripada global well-being. School-based emotion-regulation interventions secara umum juga menunjukkan efek kecil–moderat dan menekankan pentingnya follow-up (Pedrini et al., 2022). Universal transdiagnostic school interventions menunjukkan bahwa program yang menargetkan problem tertentu dapat menghasilkan efek lebih kuat pada domain yang lebih sempit (Wang et al., 2024).

Divergensi Kuantitatif dan Kualitatif

Perceived benefit dan measured outcome tidak selalu bergerak bersama. Qualitative evidence synthesis terhadap program SEL memperlihatkan bahwa guru sering melihat perubahan kemampuan siswa menangani perasaan dan relasi, tetapi program tetap membutuhkan contextual adaptation dan implementation support (Mangrio et al., 2024). Dalam Islamic SEL, data kualitatif sebaiknya menjelaskan mekanisme atau acceptability, bukan menggantikan hasil kuantitatif yang null.

Spiritual Well-Being sebagai Konstruk Tersendiri

Program Islamic SEL sering memakai komponen spiritual tetapi jarang mengukur spiritual well-being secara eksplisit. Systematic review spiritual well-being pada siswa dan mahasiswa menunjukkan bahwa definisi serta pengukurannya masih tidak konsisten, sehingga spiritual outcome tidak boleh dilebur ke psychological well-being hanya karena intervensi bersifat religius (Klokočka, 2025).

Religious Congruence: Acceptability ≠ Effectiveness

Cultural/religious congruence berpotensi meningkatkan keterterimaan dan engagement, tetapi tidak identik dengan efektivitas. Systematic review culturally responsive SEL menunjukkan bahwa perhatian terhadap identitas dan pengalaman komunitas penting, sementara jalur dari cultural responsiveness menuju outcome masih membutuhkan bukti yang lebih matang (Lim et al., 2026).

Implementasi sebagai Penjelas Heterogenitas

Variasi duration, dose, facilitator, fidelity, participant responsiveness, dan institutional support dapat menjelaskan mengapa program serupa menghasilkan outcome berbeda. Systematic review implementation variability menunjukkan bahwa penelitian SEL sering mengukur dosage, fidelity, quality, responsiveness, dan reach, tetapi kualitas evidence implementasinya sendiri masih tidak merata (O'Brien et al., 2025).

Fasilitator dan Relasi Pedagogis

Fasilitator bukan sekadar pembawa modul. Systematic review hubungan guru–siswa dan anxiety pada pendidikan menengah menegaskan pentingnya teacher support dalam pengalaman emosional siswa (Salter et al., 2025). Pada Islamic SEL, facilitator competence idealnya mencakup pemahaman tujuan program, kompetensi sosial-emosional, dan literasi religio-pedagogis.

Dari Individual Skills ke Educational Ecology

Intervensi yang hanya melatih siswa berisiko mengabaikan faktor sistemik seperti bullying, peer climate, relasi hierarkis, atau beban akademik. Meta-analysis whole-school interventions menunjukkan bahwa pendekatan sistemik dapat memengaruhi berbagai risk behaviors dan mental-health related outcomes pada remaja (Lekamge et al., 2025). ISESL karena itu perlu bergerak dari student-only model menuju educational ecology.

Outcome Akademik dan Digital

Evidence mengenai academic engagement, self-regulation, dan academic functioning menjanjikan tetapi belum cukup untuk klaim luas mengenai achievement. Sementara itu, studi FOMO menunjukkan kemungkinan aplikasi Islamic SEL pada social comparison digital dan fear of exclusion, tetapi effect size besar pada n kecil harus direplikasi sebelum menjadi dasar kebijakan.

Kualitas Bukti Mengubah Arti 'Efektif'

Positive finding tidak sama dengan credible evidence of effectiveness. Hasil one-group pre–post tidak dapat memisahkan intervensi dari maturation atau regression to the mean; effect size ekstrem pada sampel kecil mempunyai uncertainty tinggi; dan follow-up yang jarang membatasi klaim bahwa perubahan benar-benar menjadi learning yang bertahan.

Kontribusi Teoretis ISESL

Kontribusi ISESL terletak pada rantai analitik yang dapat diuji: Islamic-spiritual foundations → pedagogical translation → proximal social-emotional mechanisms → domain-specific student outcomes, berlangsung dalam implementation ecology dan melewati evidence-quality filter. Model ini menghindari klaim sederhana 'nilai Islam → well-being'.

Implikasi Praktis dan Kebijakan

Bagi PAI, nilai seperti sabr, shukr, muhasabah, dan rahmah perlu diterjemahkan menjadi aktivitas reflektif, latihan, dialog, journaling, modeling, dan transfer ke situasi nyata, bukan hanya disampaikan sebagai definisi normatif.

Bagi madrasah dan sekolah Islam, religious routine perlu dibedakan dari social-emotional intervention. Praktik religius baru dapat diklaim sebagai intervensi SEL ketika tujuan, protokol, dose, fasilitator, outcome, dan evaluasinya dijelaskan.

Bagi pesantren, ISESL perlu memperhatikan peer climate, teacher/ustaz relationship, anti-bullying practices, safe help-seeking, student voice, dan institutional support, bukan hanya kemampuan adaptasi individual.

Bagi perguruan tinggi Islam, ISESL dapat dikembangkan sebagai universal prevention/student development pada orientation, first-year transition, academic resilience, mentoring, thesis preparation, dan digital well-being.

Bagi pembuat kebijakan, evidence saat ini belum cukup untuk standardisasi nasional satu paket program; pendekatan yang lebih aman adalah evidence-building implementation dengan pilot, fidelity monitoring, outcome measurement, replication, dan scale-up bertahap.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kajian ini menunjukkan bahwa intervensi Islamic Social–Emotional Learning mulai berkembang dari wacana konseptual menuju praktik pendidikan yang dapat diidentifikasi dan dievaluasi secara empiris. Bukti terverifikasi sementara paling konsisten menunjukkan arah favorable pada regulasi emosi, penurunan kecemasan/stres, regulasi diri, dan resiliensi. Sebaliknya, psychological well-being, happiness, spiritual well-being sebagai outcome intervensi, outcome sosial, dan capaian akademik masih lebih heterogen atau terbatas.

Keberadaan nilai Islam dalam sebuah program tidak dengan sendirinya menjelaskan perubahan siswa. Evidence lebih mendukung jalur Islamic-spiritual foundations → pedagogical translation → psychological/social-emotional mechanisms → domain-specific outcomes. Qur'anic reflection, dhikr, tafakkur, muhasabah, shukr, qana'ah, tawakkul, husnuzhan, dan prophetic values memperoleh relevansi intervensional ketika diterjemahkan ke reflective practice, cognitive reappraisal, journaling, mindfulness, counseling, psychoeducation, atau aktivitas terstruktur lain.

Spirituality dapat menempati posisi sebagai context, component, mechanism, atau outcome. Keempat posisi tersebut perlu dipisahkan untuk menghindari circular reasoning. Program yang dilaksanakan di pesantren belum otomatis merupakan spiritual intervention; program yang menggunakan ayat Al-Qur'an belum otomatis meningkatkan spiritual well-being; dan perubahan psychological well-being tidak boleh langsung disebut spiritual flourishing.

ISESL diusulkan sebagai model integratif, bukan sebagai Islamisasi terminologis SEL. Model mempertahankan universal social-emotional processes seperti awareness, regulation, coping, empathy, dan relationship skills sambil mengakui culturally situated meaning systems yang dapat memengaruhi cara proses tersebut dipahami dan dipraktikkan.

Secara praktis, Islamic SEL sebaiknya dikembangkan melalui evidence-building implementation: program dirancang berdasarkan komponen yang

menjanjikan, diuji secara transparan, dipantau fidelity-nya, dievaluasi outcome proximal dan distal, direplikasi lintas setting, lalu baru dipertimbangkan untuk scale-up. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat membicarakan kesejahteraan siswa tanpa meninggalkan spiritualitasnya sekaligus menjaga agar setiap klaim manfaat tunduk pada standar evidence yang dapat diuji.

PENELITIAN LANJUTAN

Keterbatasan evidence base—termasuk sampel kecil, dominasi quasi-experimental dan one-group designs, self-report, follow-up yang jarang, multicomponent interventions, serta konsentrasi geografis di Indonesia—membatasi kekuatan klaim. Karena appraisal dan pipeline PRISMA final belum ditutup, kesimpulan ini harus dibaca sebagai evidence-informed preliminary synthesis, bukan definitive systematic-review finding.

Agenda berikutnya perlu bergerak dari proof of concept menuju cumulative intervention science melalui preregistered controlled trials, power analysis, multisite recruitment, active comparator, long-term follow-up, intervention manuals, fidelity measurement, mediation analysis, objective outcomes, dan component/dismantling studies. Perbandingan CBT versus Islamic-integrated CBT, mindfulness versus mindfulness + dhikr, atau journaling versus journaling + Qur'anic reflection akan membantu menguji incremental contribution komponen Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Muara Bungo atas dukungan akademik dan kelembagaan yang diberikan dalam proses penyusunan dan penyelesaian artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan kajian.

DAFTAR PUSTAKA

Afifi, M., Stryhn, H., & Sanchez, J. (2023). Data extraction and comparison for complex systematic reviews: A step-by-step guideline and an implementation example using open-source software. Systematic Reviews, 12, 226. https://doi.org/10.1186/s13643-023-02322-1

Aggarwal, S., Wright, J., Morgan, A., Patton, G., & Reavley, N. (2023). Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: A systematic review and meta-analysis. BMC Psychiatry, 23, 729. https://doi.org/10.1186/s12888-023-05091-2

alHarbi, H., Farrand, P., & Laidlaw, K. (2023). Understanding the beliefs and attitudes towards mental health problems held by Muslim communities and

acceptability of cognitive behavioral therapy as a treatment: Systematic review and thematic synthesis. Discover Mental Health, 3, 26. https://doi.org/10.1007/s44192-023-00053-2

Aliyah, U., Wibowo, M. E., Purwanto, E., & Sunawan, S. (2024). Construct social emotional learning (SEL) in the Islamic paradigm for Muslim students in Indonesia. Islamic Guidance and Counseling Journal, 7(2). https://doi.org/10.25217/0020247500300

Anlı, G. (2025). Positive psychology practices in Muslim communities: A systematic review. Journal of Religion and Health, 64, 3448–3470. https://doi.org/10.1007/s10943-025-02357-9

Bakker, A. B., & Mostert, K. (2024). Study demands–resources theory: Understanding student well-being in higher education. Educational Psychology Review, 36, 92. https://doi.org/10.1007/s10648-024-09940-8

Barker, T. H., Habibi, N., Aromataris, E., Stone, J. C., Leonardi-Bee, J., Sears, K., Hasanoff, S., Klugar, M., Tufanaru, C., Moola, S., & Munn, Z. (2024). The revised JBI critical appraisal tool for the assessment of risk of bias for quasi-experimental studies. JBI Evidence Synthesis, 22(3), 378–388. https://doi.org/10.11124/JBIES-23-00268

Borenstein, M. (2023). How to understand and report heterogeneity in a meta-analysis: The difference between I-squared and prediction intervals. Integrative Medicine Research, 12(4), 101014. https://doi.org/10.1016/j.imr.2023.101014

Cahyani, N., Anindhita, V., & Abidin, F. A. (2024). The roles of parental attachment on the psychological well-being of Islamic boarding school students. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 27(1), 101–114. https://doi.org/10.24252/lp.2024v27n1i7

Che Rahimi, A., Bakar, R. S., & Mohd Yasin, M. A. (2021). Psychological well-being of Malaysian university students during COVID-19 pandemic: Do religiosity and religious coping matter?. Healthcare, 9(11), 1535. https://doi.org/10.3390/healthcare9111535

Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. Child Development, 94(5), 1181–1204. https://doi.org/10.1111/cdev.13968

Cipriano, C., Ha, C., Wood, M., Sehgal, K., Ahmad, E., & McCarthy, M. F. (2024). A systematic review and meta-analysis of the effects of universal school-based SEL programs in the United States: Considerations for marginalized students. Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy, 3, 100029. https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100029

Elzamzamy, K., Bader, R. K., & Bircan, F. B. (2024). Contemporary scholarship on classical Islamic psychology: A scoping review. Journal of Muslim Mental Health, 18(1), 3–45. https://doi.org/10.3998/jmmh.6025

Fadhila, M., Hairina, Y., & Aliffia, D. (2025). Husnuzhan-based Islamic positive psychology training to foster happiness among new santriwati. Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 11(2), 447–460. https://doi.org/10.19109/psikis.v11i2.32074

Febrianti, T., Asih, M. T., Raharjo, T., & Sulistyawati, N. (2025). Mindfulness-based intervention untuk meningkatkan psychological well-being dan spiritual well-being mahasiswa. Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 9(2), 69–81. https://doi.org/10.29240/jbk.v9i2.14839

Forbes, C., Greenwood, H., Carter, M., & Clark, J. (2024). Automation of duplicate record detection for systematic reviews: Deduplicator. Systematic Reviews, 13, 206. https://doi.org/10.1186/s13643-024-02619-9

Fuadi, I., & Casmini, C. (2026). Efficacy of Islamic-integrated cognitive behavioral therapy for reducing fear of missing out (FOMO) in madrasah students. International Journal of Islamic Educational Psychology, 7(1), 54–72. https://doi.org/10.18196/ijiep.v7i1.31696

Goodman, K. A. (2024). Getting to the 'heart' of socio-emotional learning (SEL): Challenging epistemology and ontology in emotion theory. New Zealand Journal of Educational Studies, 59, 175–191. https://doi.org/10.1007/s40841-024-00322-w

Hapsari, D. K., Karyani, U., & Hertinjung, W. S. (2021). Positive psychology online training based on Islamic value to improve student resilience. Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi, 6(3), 36–48. https://doi.org/10.23917/indigenous.v6i3.14043

Harahap, A. C. P., & Afri, L. D. (2025). Development of an Islamic counseling model using bibliotherapy techniques with e-books to improve academic resilience. Counsenesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling, 6(2), 390–405. https://doi.org/10.36728/cijgc.v6i2.5684

Harte, P., & Barry, M. M. (2024). A scoping review of the implementation and cultural adaptation of school-based mental health promotion and prevention interventions in low- and middle-income countries. Cambridge Prisms: Global Mental Health, 11, e55. https://doi.org/10.1017/gmh.2024.48

Hasanah, U., Pratama, Y. A., Ningrum, A. R., & Nuraini, N. (2023). Promoting student's well-being in Islamic education: Teacher strategies and future prospects. International Journal of Education & Curriculum Application, 6(3), 272–283. https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i3.19804

Hassani, S., & Schwab, S. (2021). Social-emotional learning interventions for students with special educational needs: A systematic literature review. Frontiers in Education, 6, 808566. https://doi.org/10.3389/feduc.2021.808566

Hayes, D., Deniz, E., Nisbet, K., Thompson, A., March, A., Mason, C., Santos, J., Mansfield, R., Ashworth, E., Moltrect, B., Liverpool, S., Merrick, H., Boehnke, J., Humphrey, N., Stallard, P., Patalay, P., & Deighton, J. (2025). Universal, school-based, interventions to improve emotional outcomes in children and young people: A systematic review and meta-analysis. Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry, 4, 1526840. https://doi.org/10.3389/frcha.2025.1526840

Hirt, J., Nordhausen, T., Fuerst, T., Ewald, H., Appenzeller-Herzog, C., & TARCiS Study Group (2024). Guidance on terminology, application, and reporting of citation searching: The TARCiS statement. BMJ, 385, e078384. https://doi.org/10.1136/bmj-2023-078384

Ilham, Mandjarreki, S., Rahmatiah, S., & Syamraeni (2026). Islamic counseling base on prophetic values improve social skills: A systematic literature review. G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 10(3), 2502–2519. https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i03.9357

Ivaldi, D., Burgos, M., Oltra, G., Liquitay, C. E., & Garegnani, L. (2024). Adherence to PRISMA 2020 statement assessed through the expanded checklist in systematic reviews of interventions: A meta-epidemiological study. Cochrane Evidence Synthesis and Methods, 2(5), e12074. https://doi.org/10.1002/cesm.12074

Khanna, D., Black, L., Panayiotou, M., Humphrey, N., & Demkowicz, O. (2024). Conceptualising and measuring adolescents' hedonic and eudemonic wellbeing: Discriminant validity and dimensionality concerns. Child

Indicators Research, 17, 551–579. https://doi.org/10.1007/s12187-024-10106-9

Khoir, A. K., & Kurniawati, F. (2025). Bullying in pesantren (Islamic boarding school): A systematic review of its psychological effects, influencing factors, and intervention strategies. Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 11(1), 14–31. https://doi.org/10.19109/psikis.v11i1.27270

Khusumadewi, A., Hannurawan, F., Hambali, I. M., & Atmoko, A. (2024). Enhancing students psychological well-being in Islamic boarding schools: The impact of prophetic values-based group counseling. KONSELOR, 12(4), 222–229. https://doi.org/10.24036/0202312427-0-86

Khusumadewi, A., Pramesti, M., & Lianawati, A. (2025). Evaluating the effectiveness of the qanaah-based coping intervention to improve psychological well-being in Islamic boarding school students: A quasi-experimental study. KONSELOR, 14(2), 85–92. https://doi.org/10.24036/02025142115-0-86

Klokočka, J. (2025). Spiritual well-being of pupils and students: A systematic review of current empirical research. International Journal of Educational Research, 133, 102689. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102689

Kotera, Y., Lieu, J., Kirkman, A., Barnes, K., Liu, G. H. T., Jackson, J., Wilkes, J., & Riswani, R. (2022). Mental wellbeing of Indonesian students: Mean comparison with UK students and relationships with self-compassion and academic engagement. Healthcare, 10(8), 1439. https://doi.org/10.3390/healthcare10081439

Kurnaengsih, K., Sumarna, C., Nurhayati, E., & Rosidin, D. N. (2024). Implementation of school well-being concept in Islamic religious education learning at Madrasah Ibtidaiyah. Journal of Scientific Research, Education, and Technology, 3(4), 1263–1273. https://doi.org/10.58526/jsret.v3i4.493

Lancastle, D., Davies, N. H., Gait, S., Grey, A., John, B., Jones, A., Kunorubwe, T., Molina, J., Roderique-Davies, G., & Tyson, P. (2024). A systematic review of interventions aimed at improving emotional regulation in children, adolescents, and adults. Journal of Behavioral and Cognitive Therapy, 34(3), 100505. https://doi.org/10.1016/j.jbct.2024.100505

Layyinah, L., Suaidy, S. E., Tresniasari, N., Solicha, Wahyuni, Z. I., Miftahuddin, Mujib, A., Rahmani, I. S., & Dzikra, R. (2026). Spiritual well-being as a mediator between resilience, boarding school climate, and mental health

among Islamic boarding school students. Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 12(1), 89–104. https://doi.org/10.19109/psikis.v12i1.35529

Lekamge, R. B., Jain, R., Sheen, J., Solanki, P., Zhou, Y., Romero, L., Barry, M. M., Chen, L., Karim, M. N., & Ilic, D. (2025). Systematic review and meta-analysis of the effectiveness of whole-school interventions promoting mental health and preventing risk behaviours in adolescence. Journal of Youth and Adolescence, 54, 271–289. https://doi.org/10.1007/s10964-025-02135-6

Lestari, M., Hanurawan, F., Muslihati, M., Hambali, I. M., Irawan, A. W., & Hasan, H. (2024). Internalizing an Islamic culture of inner and social peace to reduce student aggression in higher education. Islamic Guidance and Counseling Journal, 7(2). https://doi.org/10.25217/0020247488800

Levitt, H. M. (2024). How to conduct an integrative mixed methods meta-analysis: A tutorial for the systematic review of quantitative and qualitative evidence. Psychological Methods. https://doi.org/10.1037/met0000675

Lim, J. H., Rho, E., & Yang, C. (2026). Evidence-based practices of culturally responsive social and emotional learning (SEL) programs: A systematic review and meta-analysis. School Psychology Review, 55(3), 284–299. https://doi.org/10.1080/2372966X.2024.2432853

Lizarondo, L., Stern, C., Carrier, J., Godfrey, C., Rieger, K., Salmond, S., Apostolo, J., Kirkpatrick, P., & Loveday, H. (2024). Mixed methods systematic reviews. In Aromataris, E., Lockwood, C., Porritt, K., Pilla, B., & Jordan, Z. (Eds.), JBI Manual for Evidence Synthesis. JBI. https://doi.org/10.46658/JBIMES-24-07

Lizarondo, L., Stern, C., Salmond, S., Carrier, J., Cooper, K., Godfrey, C., Vandyk, M., Pollock, D., Rieger, K., Apostolo, J., Kirkpatrick, P., Borges dos Santos, K., & Loveday, H. (2025). Methods for data extraction and data transformation in convergent integrated mixed methods systematic reviews. JBI Evidence Synthesis, 23(3), 429–440. https://doi.org/10.11124/JBIES-24-00331

Mahmud, A. (2024). Addressing inequalities in accessing mental health services for Muslim university students in the United Kingdom: Implications for attainment and wellbeing. Journal of Beliefs & Values. https://doi.org/10.1080/13617672.2024.2320013

Mangrio, E., Pettersson, A., Ivarsson, A., Ryk, C., Strömwall, L. A., & Kostenius, C. (2024). SEL programs promote students' wellbeing and relationships:

Teachers experiences in a qualitative evidence synthesis. Cogent Psychology, 11(1), 2435097. https://doi.org/10.1080/23311908.2024.2435097

Ma'ruf, H., Juhaidi, A., Hafiz, M. R., & Fitri, S. (2025). Uncovering the influence of demographic factors on the emotional regulation of Alpha generation students in Islamic educational institutions in Indonesia: The role of parenting style as a mediator. Cogent Education, 12(1), 2511448. https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2511448

Meland, E. A., & Brion-Meisels, G. (2024). An integrative model for culturally sustaining SEL in the classroom. Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy, 3, 100042. https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100042

Minsih, M., Lawton, M., Sudarmilah, E., Rahmawati, F. P., Mujahid, I., & Sari, A. Y. (2024). Integration of holistic education concepts in higher education to building mental health-friendly campuses: Case study from Indonesia. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 9(2), 303–320. https://doi.org/10.21580/pjpp.v9i2.23056

Muarifah, A., Naini, R., Prasetiawan, H., Fitria, E., Atikasari, T. R., & Zakiyah, T. A. (2024). The role of daily spiritual experiences on Moslem students' friendship mediated by religious coping in wellness paradigm. Islamic Guidance and Counseling Journal, 7(1). https://doi.org/10.25217/0020247431500

Musslifah, A. R., Cahyani, R. R., Anwariningsih, S. H., & Deporos, S. R. C. (2025). Islamic psycho-education for student engagement and academic stress reduction: A quasi-experimental study in Indonesian pesantren. International Journal of Islamic Educational Psychology, 6(2), 384–403. https://doi.org/10.18196/ijiep.v6i2.29313

Mustaghfiroh, A., Manshur, U., & Mubaroq, M. S. (2025). Islamic religious pedagogy and affective literacy: Constructing socio-emotional education frameworks. Indonesian Journal of Education and Social Studies, 4(3), 295–309. https://doi.org/10.33650/ijess.v4i3.12803

Norman, E., Megayanti, W., Paramansyah, A., & Rahmawati, F. D. (2025). Islamic mindfulness to enhance self-regulation and academic success in Generation Z. Medina-Te: Jurnal Studi Islam, 21(2), 110–120. https://doi.org/10.19109/medinate.v21i2.28012

Nursyah, F. Y. D., & Apriliawati, D. (2025). The effectiveness of Koran recitation to reduce academic anxiety among first year students: A randomized controlled trial. Journal of Psychological Perspective, 7(1), 77–86. https://doi.org/10.47679/jopp.7110322025

Oktaviani, E. C., Sarbini, A., Djamal, N. N., & Hidayat, T. (2026). IHSAN (Islamic Healing & Self-Awareness Narrative): An Islamic expressive writing model for strengthening emotional regulation in madrasah adolescents. Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 9(1), 10–34. https://doi.org/10.38073/almusyrif.v9i1.4441

O'Brien, A., Panayiotou, M., Santos, J., Hamilton, S., & Humphrey, N. (2025). A systematic review informing recommendations for assessing implementation variability in universal, school-based social and emotional learning interventions. Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy, 5, 100112. https://doi.org/10.1016/j.sel.2025.100112

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. BMJ, 372, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Pastore, O. L., McAllister, S., & Fortier, M. (2023). The road to greater well-being: Exploring the impact of an undergraduate positive education course on university students' well-being. Discover Psychology, 3, 20. https://doi.org/10.1007/s44202-023-00082-6

Pedrini, L., Meloni, S., Lanfredi, M., & Rossi, R. (2022). School-based interventions to improve emotional regulation skills in adolescent students: A systematic review. Journal of Adolescence, 94(8), 1051–1067. https://doi.org/10.1002/jad.12090

Pulungan, M. S., Rizal, F., & Fajarini, U. (2025). How do students adapt to Islamic boarding school? An exploration of factors that affect school well-being. Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 11(2), 329–342. https://doi.org/10.19109/psikis.v11i2.26882

Rethlefsen, M. L., Kirtley, S., Waffenschmidt, S., Ayala, A. P., Moher, D., Page, M. J., Koffel, J. B., & PRISMA-S Group (2021). PRISMA-S: An extension to the PRISMA statement for reporting literature searches in systematic reviews. Systematic Reviews, 10, 39. https://doi.org/10.1186/s13643-020-01542-z

Riza, J. K., Wiyono, B. B., Hambali, I. M., Muslihati, M., & Al Karni, N. I. A. (2024). Group counseling of cognitive restructuring and Murattal Al-Qur'an relaxation techniques to alleviate Indonesian Muslim university students' academic anxiety: Does it work effectively?. KONSELOR, 12(4), 245–258. https://doi.org/10.24036/0202312428-0-86

Salter, D., Neelakandan, A., & Wuthrich, V. M. (2025). Anxiety and teacher-student relationships in secondary school: A systematic literature review. Child Psychiatry & Human Development, 56, 1870–1888. https://doi.org/10.1007/s10578-024-01665-7

Shobihah, S. S., Hermawan, W., & Anwar, S. (2025). Measuring the impact of Islamic religious education in families and schools on students' spiritual well-being. Jurnal Pendidikan Indonesia, 14(4), 766–776. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v14i4.99516

Shodiq, S. F., Makrufi, A. D., Dahliyana, A., Valencia, N. P., Nurunisa, F. A., & Goselfa, L. (2025). The impact of religious education in mitigating the effects of family environment on students' mental health. Frontiers in Education, 10, 1523461. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1523461

Sterne, J. A. C., Savović, J., Page, M. J., Elbers, R. G., Blencowe, N. S., Boutron, I., Cates, C. J., Cheng, H.-Y., Corbett, M. S., Eldridge, S. M., Emberson, J. R., Hernán, M. A., Hopewell, S., Hróbjartsson, A., Junqueira, D. R., Jüni, P., Kirkham, J. J., Lasserson, T., Li, T., & Higgins, J. P. T. (2019). RoB 2: A revised tool for assessing risk of bias in randomised trials. BMJ, 366, l4898. https://doi.org/10.1136/bmj.l4898

Sukadarwati, T., Al Umairi, M., & Fatmawati, F. A. (2025). Pengembangan model pembelajaran sosial-emosional berbasis nilai Islami untuk meningkatkan regulasi emosi dan perilaku berbagi anak. EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 15(2), 749–766. https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.2.749-766

Sura', H., Ismail, I., & Mahyuddin, M. J. (2025). Evaluating the effectiveness of an Islamic-integrated mindfulness-based academic resilience program on academic resilience and emotional regulation. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 13(4), 448–460. https://doi.org/10.29210/1173500

Susanti, R., Ikhwanisifa, I., & Damayanti, I. (2025). Subjective well-being in Muslim students: The role of Islamic spirituality and self-efficacy. Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 11(1), 32–47. https://doi.org/10.19109/psikis.v11i1.25363

Takizawa, Y., Bambling, M., Matsumoto, Y., Ishimoto, Y., & Edirippulige, S. (2023). Effectiveness of universal school-based social-emotional learning programs in promoting social-emotional skills, attitudes towards self and others, positive social behaviors, and improving emotional and conduct problems among Japanese children: A meta-analytic review. Frontiers in Education, 8, 1228269. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1228269

Ulla, T., & Poom-Valickis, K. (2023). Program support matters: A systematic review on teacher- and school-related contextual factors facilitating the implementation of social-emotional learning programs. Frontiers in Education, 7, 965538. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.965538

Umriana, A. (2026). The effectiveness of Islamic gratitude psychoeducation groups in improving student resilience. Bulletin of Counseling and Psychotherapy, 8(1). https://doi.org/10.51214/002026081771000

van Dierendonck, D., & Lam, H. (2023). Interventions to enhance eudaemonic psychological well-being: A meta-analytic review with Ryff's Scales of Psychological Well-being. Applied Psychology: Health and Well-Being, 15(2), 594–610. https://doi.org/10.1111/aphw.12398

Wahyuni, S., Munthe, R. A., & Fadilla, S. E. (2024). Increasing students' psychological well-being and academic resilience through cognitive-behavioral intervention and mindfulness relaxation integrated with Islamic values. Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 10(2), 330–344. https://doi.org/10.19109/psikis.v10i2.22610

Wang, P., Wang, Z., & Qiu, S. (2024). Universal, school-based transdiagnostic interventions to promote mental health and emotional wellbeing: A systematic review. Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health, 18, 47. https://doi.org/10.1186/s13034-024-00735-x

Zieher, A. K., Bailey, C. S., Cipriano, C., McNaboe, T., Smith, K., & Strambler, M. J. (2024). Considering the "how" of SEL: A framework for the pedagogies of social and emotional learning. Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy, 3, 100030. https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100030

Zuhdi, M., & Syarief, K. (2023). Constructing the concept of student well-being within Indonesian Islamic higher education. Religions, 14(9), 1140. https://doi.org/10.3390/rel14091140

JPIMU: Jurnal Pendidikan, Islam dan Kemuhammadiyahan
e-ISSN: 0000-0000 p-ISSN: 0000-0000
Vol. 1 No 1, Agustus 2026, 18–33
https://ejournal.ummuba.ac.id/JPIMU

LAMPIRAN A. MATRIKS EKSTRAKSI DATA

Tabel A1. Matriks ekstraksi data

Domain	Data yang diekstraksi
Bibliografi	Author; year; title; journal; DOI
Lokasi	Country; region; educational system
Desain	RCT; cluster RCT; quasi; controlled/uncontrolled pre–post; qualitative; mixed methods
Peserta	N; age; level; gender; special characteristics
Konteks	Islamic school; madrasah; pesantren; university; PAI; nonformal
Intervensi	Name; objective; theory; format; sessions; duration; dose
Komponen Islam	Qur'an; hadith; dhikr; tafakkur; muhasabah; sabr; shukr; tawakkul; qana'ah; rahmah; emergent
Komponen SEL	Self-awareness; regulation; coping; empathy; resilience; social skills
Pedagogi	Reflection; journaling; discussion; role play; counseling; modeling; experiential practice
Facilitator	Teacher; counselor; psychologist; lecturer; researcher; religious educator
Outcome	Construct; instrument; timing; validity/reliability
Statistik	Mean; SD; n; effect size; CI; p; test statistic
Implementasi	Fidelity; adherence; acceptability; feasibility; barriers/facilitators; adaptation
Kualitatif	Themes; mechanisms; participant/facilitator interpretation
Bias/conflict	Funding; competing interests; methodological limitations

Sumber: Dikembangkan penulis, 2026.

LAMPIRAN B. STATUS PRISMA YANG HARUS DIISI PADA REVIEW FINAL

Records identified dari masing-masing database.
Duplicates removed sebelum screening.
Records screened pada title/abstract stage.
Reports sought for retrieval dan reports not retrieved.
Full-text reports assessed for eligibility.
Full-text exclusions beserta alasan.

Jumlah studi final yang included dalam qualitative synthesis.

Jumlah studi final yang included dalam masing-masing meta-analysis, bila layak.